

REPRESENTASI HEROISME DALAM VIDEO AKSI PRESIDEN JOKOWI PADA PEMBUKAAN ASIAN GAMES 2018

REPRESENTATION OF HEROISM IN THE VIDEO OF THE JOKOWI PRESIDENTIAL ACTION ON THE OPENING OF ASIAN GAMES 2018

Bimo Kusumoatmojo¹

Berlian Primadani S P, S.I.Kom., M. Si ²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung Jawa Barat 40257

Email: BKusumoatmojo@gmail.com¹ berlianprimadani@gmail.com²

ABSTRAK

Pada saat ini teknologi menjadi bagian dari kehidupan manusia dalam segala aspek, baik sosial, ekonomi, politik tidak dapat dipisahkan dari kemajuan teknologi. Dapat dikatakan bahwa teknologi kini menjadi sebuah kebutuhan manusia. Salah satu kemajuan teknologi dengan adanya terciptanya sebuah video. Yang dimana sebagai salah satu sarana dalam menyajikan informasi dalam berbagai aspek. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana sebuah “Video Aksi Presiden Jokowi Pada Pembukaan Asian Games 2018”, yang dimana didalamnya seorang presiden melakukan aksi heroisme pada video tersebut. Yang menjadi fenomena pada video tersebut adalah aksi *extreme* presiden Joko Widodo yang diperankan oleh *stunman* tersebar melalui media massa ataupun media sosial. Untuk membedah makna dari video tersebut dalam penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan paradigma konstruktivisme, dan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan teori Roland Barthes memiliki tiga makna yaitu secara konotasi, denotasi, dan mitos. Maka dari ketiga makna tersebut kita mengetahui makna sesungguhnya baik secara konotasi, denotasi ataupun mitos.

Kata Kunci: Heroisme, Semiotika, Representasi.

ABSTRACT

At this time technology is part of human life in all aspects, both social, economic and political, inseparable from technological advances. It can be said that technology has now become a human need. One of the technological advancements with the creation of a video. Which is one of the tools in presenting information in various aspects. For this reason, this study aims to describe and analyze how a "Video of President Jokowi's Action at the Opening of the 2018 Asian Games", in which a president carried out heroism on the video. The phenomenon in the video is the extreme action of President Joko Widodo, played by Stunman spread through mass media or social media. To dissect the meaning of the video in this study will use a type of qualitative research, with a constructivism paradigm, and Roland Barthes's semiotic analysis method. The results of the study show that based on Roland Barthes' theory, it has three meanings, namely connotation, denotation, and myth. So from these three meanings we know the true meaning both in connotation, denotation or myth.

Keywords: Heroism, Semiotic, Representation.

PENDAHULUAN

Pada saat ini teknologi menjadi bagian dari kehidupan manusia dalam segala aspek, baik sosial, ekonomi, politik tidak dapat dipisahkan dari kemajuan teknologi. Dapat dikatakan bahwa teknologi kini menjadi sebuah kebutuhan manusia. Salah satu kemajuan teknologi dengan adanya terciptanya sebuah video.

Maka video merupakan penyaluran suatu informasi yang amat menarik dan memiliki sifat komunikasi secara satu arah sehingga pesan yang disampaikan harus memiliki konsep atau konten agar mudah dipahami dan dimengerti arti dari isi video tersebut. J.E. Kemp (1985 : 221)

Kemp (1985 : 221) mengatakan bahwa video dapat menyajikan informasi, menggambarkan suatu proses dan tepat mengajarkan keterampilan, meningkatkan dan mengembangkan waktu serta dapat mempengaruhi sikap. Hal ini dipengaruhi oleh ketertarikan minat, dimana tayangan yang ditampilkan oleh media video dapat menarik gairah rangsang (stimulus) seseorang untuk menyimak lebih dalam. Video merupakan sumber atau media yang paling dinamik serta efektif dalam menyampaikan suatu informasi .

Dapat dikatan bahwa suatu video menyajikan informasi secara visual dan secara audio. Sehingga membuat penontonnya dengan mudah dalam menerima gambaran ataupun maksud dari video terebut.

Selain menjadi alat atau media menyampaikan informasi pada saat ini video menjadi alat bantu dalam berbagai aspek seperti Pendidikan, Politik, Marketing, dsb. Pada penelitian

ini saya akan menganalisis sebuah “Video Aksi Presiden Jokowi Pada Pembukaan Asian Games 2018”, yang dimana didalamnya seorang presiden melakukan aksi heroisme pada video tersebut. Yang menjadi fenomena pada video tersebut adalah aksi *extreme* presiden Joko Widodo yang diperankan oleh *stunman* tersebar melalui media massa ataupun media sosial. Hal tersebut menjadi viral seketika dengan berbagai tanggapan dari berbagai negara dan juga masyarakat Indonesia sendiri.

KAJIAN TEORITIS

Komunikasi Tanda dan Makna

Konsep makna telah menarik perhatian pada ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik.

Pakar komunikasi Stewart Tubbs dan Sylvia Moss menyatakan, “Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih”. Judy Person dan Paul Nelson berpendapat “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagai makna”.

Sementara untuk penjelasan Umberto Eco makna dari sebuah wahana tanda (*sign-vehicle*) adalah satuan kultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya serta, dengan begitu, secara semantic mempertunjukkan pula ketidak tergantungannya pada wahana tanda yang sebelumnya (Sobur 2006 : 255-265).

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan teori dan konsep dari makna itu sendiri. Model proses makna Wendell Johnson (DeVito dalam Sobur 2006: 258) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antarmanusia:

- a. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Manusia menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tapi kata-kata tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang ingin kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk memproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita.
- b. Makna berubah. Kata-kata relative statis, banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
- c. Makna membutuhkan acuan. Walau tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
- d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang

konkret dan dapat diamati. Bila kita berbicara mengenai beberapa hal seperti cinta, persahabatan, kebahagiaan, kebaikan dan kejahatan, kita tidak akan bisa berbagai makna dengan lawan bicara.

- e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna. Ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi. Bila ada keraguan, sebaiknya salah satu pihak bertanya, bukan membuat asumsi karena ketidaksepakatan akan hilang bila makna yang diberikan masing-masing pihak diketahui.
- f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat banyak aspek (multiaspek) dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. Karena itu, pemahaman yang sebenarnya yaitu pertukaran makna secara sempurna, merupakan tujuan ideal yang ingin dicapai tetapi tidak pernah dicapai.

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes seringkali dikutip pendapatnya tentang semiotika (semiologi) terutama tentang konsep pemaknaan konotatif atau yang lebih dikenal istilah second order semiotic system. Semiotika berasal dari bahasa Yunani: *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah model penelitian yang memperhatikan tanda-tanda. Tanda tersebut mewakili sesuatu objek representatif. Istilah semiotik sering digunakan bersama dengan istilah semiologi. Istilah pertama merujuk pada sebuah disiplin sedangkan istilah kedua merujuk pada ilmu tentangnya. Pada teori Roland Barthes akan menjelaskan aspek denotasi, konotasi, dan mitos.

Berdasarkan pandangan semiotika signifikasi, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena Bahasa, maka ia dapat pula dipandang sebagai “tanda”. Hal ini dimungkinkan, oleh karena luasnya pengertian “tanda” itu sendiri. Saussure menjelaskan “tanda” sebagai kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari dua bidang seperti halnya selembar kertas yaitu bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan “bentuk” atau ekspresi”; dan bidang petanda (*signified*), untuk menjelaskan “konsep” atau “makna”. Saussure melukiskan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) seperti selembar kertas, yang tidak mungkin untuk memisahkan antara satu sisinya dengan sisinya yang lain. Begitulah kesatuan antara penanda dan konsep dibalikannya. Seikat bunga yang diberikan pada seseorang (penanda) tidak bisa dipisahkan dari konsep “cinta” atau “kasih sayang” dibalikannya (petanda). Bunga yang tidak ada konsep dibalikannya bukanlah petanda.

Ada berbagai tingkatan tanda didalam semiotika signifikasi, yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat. Roland Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi.

- a. Denotation

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara petandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang paling konvensional didalam , yaitu elemen-elemen tanda yang maknanya cenderung disepakati secara sosial.

b. *Connotation* (makna tambahan)

Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Ia menciptakan makna-makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan, yang disebut makna konotatif.

Dalam semiotika denotasi dan konotasi adalah dua istilah yang menggambarkan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petandaan). Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi (Piliang, 2003: 16 dan 18).

Selain itu, Roland Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatnya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman Barthes, adalah pengodean makna dan nilai-nilai sosial. (yang sebetulnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang alamiah (Iih. Barthes, 1967).

c. Mitos

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai "mitos", dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos terdiri dari tiga pola dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi.

METODE PENELITIAN

Di dalam analisis semiotika, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hal itu disebabkan karena asumsi dasar semiotika adalah kajian tentang tanda, dimana dalam memaknainya setiap orang akan berbeda-beda sesuai dengan budaya, ideologi, pengalaman, dan sebagainya. Oleh sebab itu, semiotika sebagai metode tafsir tanda memiliki sifat yang subjektif. Dengan demikian, analisis semiotika akan lebih sesuai menggunakan pendekatan kualitatif karena metode penelitian kualitatif bersifat subjektif sehingga instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri.

Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif interpretatif. Sobur (2016:147) menjelaskan bahwa metodologi penelitian yang digunakan dalam analisis semiotik adalah interpretatif. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tanda-tanda yang merujuk pada dekonstruksi nilai

aksi heroisme dalam video aksi presiden Jokowi pada pembukaan Asian Games 2018. Tanda-tanda tersebut merupakan data-data seperti gambar, suara, atribut, unsur-unsur audio dan visual lainnya, serta data pendukung lainnya, yang akan diteliti dan diinterpretasikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Peneliti berhasil menemukan beberapa sifat kepahlawanan yang direpresentasikan oleh Presiden Jokowi dalam video aksi Jokowi pada *opening ceremony* Asian Games 2018. Seorang pahlawan tidak akan disebut sebagai pahlawan apabila tidak memiliki suatu pembedanya. Berikut beberapa sifat heroisme yang peneliti temukan dalam penelitiannya:

1) Penuh persiapan

Presiden Jokowi yang memutuskan untuk mengganti kendaraan ternyata juga mempersiapkan dirinya menghadapi segala kemungkinan yang akan dihadapi selama perjalanan menuju acara *opening ceremony* Asian Games 2018 ini menunjukkan sikap berani mengambil keputusan dengan penuh persiapan tanpa adanya persiapan adalah tindakan ceroboh.

2) Berani

Seorang Hero terkadang harus menghadapi situasi dimana ia harus mengambil keputusan yang membutuhkan mental yang kuat. Seorang harus berani melakukan tindakan yang dianggap benar olehnya. Presiden Jokowi memilih untuk melanjutkan perjalanan menuju ke acara *opening ceremony* Asian Games 2018 dengan mengganti kendaraan dengan motor karena ia terjebak pada situasi kemacetan yang diakibatkan kerumunan massa dan mencoba terus menerobos kerumunan massa tersebut dengan melewati beberapa rintangan yang bahkan bisa membahayakan dirinya sendiri. Ini menunjukkan keberanian presiden Jokowi dalam menjalankan tugasnya dan memilih untuk melaksanakan tugasnya meskipun beresiko.

3) Bersemangat tetapi tetap berfikir tenang

Sifat ini bisa kita lihat pada Presiden Jokowi melompati sebuah truk dan menerobos kemacetan kota hingga melakukan aksi stopie saat akan bertabrakan dengan bajaj. Disini menunjukkan bahwa Presiden Jokowi meskipun ia bersemangat tetapi selalu dibarengi dengan fikiran tenang dalam melakukan aksinya.

4) Teliti dalam bertindak

Presiden Jokowi dan para Paspampres terjebak dalam kerumunan massa yang menyambut *opening ceremony* Asian Games 2018. Setelah menunggu beberapa saat akhirnya presiden Jokowi memutuskan untuk melanjutkan perjalanan menggunakan kendaraan motor. Keputusan Presiden Jokowi untuk melanjutkan perjalanan menuju acara *opening ceremony* Asian Games 2018 dan menerobos kemacetan yang disebabkan oleh demonstrasi warga dengan menggunakan motor yang dipinjam dari salah satu anggota Paspampres serta tidak lupa akan perlengkapan untuk keselamatan dalam berkendara.

5) Rela berkorban

Dalam aksinya untuk menghadiri acara *opening ceremony* Asian Games 2018 Presiden Jokowi rela mengati kendaraan kenegaraan yang nyaman dan menggantinya dengan memakai sepeda motor yang mengharuskan ia untuk mengendarainya sendiri. Selanjutnya ketika aksi lebih mendahulukan anak SD yang menyebrang dan langsung mengkomandoi keamanan mereka meskipun ia dalam posisi tergesa-gesa. Hal ini dikarenakan Presiden Jokowi tidak terlalu memikirkan apa akibat yang akan diterimanya.

6) Peduli terhadap orang lain

Pada scene terakhir kita bisa lihat bagaimana Presiden Jokowi sangat memperdulikan keselamatan orang lain dengan lebih mendahulukan para anak SD yang menggunakan seragam pramuka dengan seorang guru untuk menyebrang bahkan ia mengkomandoi langsung pengamanan terhadap mereka.

7) Seorang pahlawan dapat membuat orang lain merasa aman.

Ketika para anak-anak SD dan gurunya menyebrang tampak Presiden Jokowi langsung sigap menghentikan motor dan para Paspampres untuk mengamankan jalan yang akan mereka sebrangi, dengan mengkomandoi secara langsung proses pengamanan mereka.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahas dan analisa yang telah dikemukakan diatas, maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Makna Denotasi

Aksi Presiden Jokowi pada pembukaan Asian Games 2018 meceritakan tentang aksi heroisme dari Presiden Jokowi sedang menuju Stadion GBK untuk mengikuti opening ceremony Asian Games 2018. Presiden Jokowi dikawal oleh beberapa Paspampres. Pada scene ini menggambarkan situasi presiden Jokowi terjebak demonstrasi warga yang menyambut Asian Games.

Setelah mengamati situasi dari kemacetan dari demonstrasi warga, akhirnya presiden Jokowi memutuskan untuk melanjutkan perjalanan dengan menggunakan salah satu motor pengawalnya untuk menerobos kemacetan yang terjadi dan meneruskan perjalanan. Salah satu aksi Presiden Jokowi dengan motornya adalah melompati truk yang menghadang didepannya untuk melewati kerumunan orang-orang.

Presiden Jokowi menerobos kemacetan tersebut dengan kencang tetapi dengan kemampuan berkendara yang baik dan mengutamakan keselamatan sendiri dan orang-orang disekitarnya bahkan ketika melakukan aksi stopie ketika akan bertabrakan dengan sebuah bajaj.

Di tengah perjalanan Presiden Jokowi sempat menghentikan motornya dan memerintahkan para Paspampres untuk ikut membantu mengamankan dan mendahulukan rombongan anak-anak sekolah berpakaian Pramuka - di mana satu anak, cukup berisik, berjalan paling belakang dan mendapat kejutan dari Jokowi saat ia membuka helmnya.

2. Makna Konotasi

Dalam video aksi Presiden Jokowi pada *Opening Ceremony Asian Games 2018* terdapat beberapa konsep heroisme yang menarik diantaranya yaitu:

- 1) Penuh persiapan
- 2) Berani
- 3) Bersemangat tetapi tetap berfikir tenang
- 4) Teliti dalam bertindak
- 5) Rela berkorban
- 6) Peduli terhadap orang lain
- 7) Seorang pahlawan dapat membuat orang lain merasa aman.

3. Mitos

Sifat kepahlawanan yang terdapat dalam video aksi Presiden Jokowi pada *Opening Ceremony Asian Games 2018* di perlihatkan oleh Presiden Jokowi. Sebagai Presiden Jokowi yang memiliki wewenang dalam kenegaraan selalu berusaha melakukan apa yang bisa ia lakukan. Sebagai Presiden Jokowi memiliki sifat penuh persiapan, berani, bersemangat tetapi tetap tetap berfikir tenang, peduli terhadap orang lain dan rela berkorban demi orang lain (masyarakatnya). dalam pengorbanannya Presiden Jokowi sampai harus membayarkan dirinya sendiri.

SARAN

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan mengenai video ini, yaitu:

1. Saat menonton sebuah video, sebaiknya kita tidak pasif menerima apa saja yang disuguhkan video kepada kita. Tetapi bersikap lebih kritis dan menilai pesan yang sebenarnya yang ingin disampaikan produsen video tersebut. Sehingga kita tidak mudah terpengaruh dan terprovokasi oleh sebuah video yang di publikasikan.
2. Cerita dalam video ini tidak terlalu detail, sehingga penonton perlu menafsirkan sendiri maksud atau pesan sebenarnya yang ingin disampaikan dalam video tersebut, yang seharusnya dibuat secara detail mengapa dan apa pesan yang sesungguhnya ingin disampaikan.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya meneliti konsep heroisme yang terdapat dalam film-film lain terutama film Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purnomo. 2015. *Praktik-Praktik Konservasi Lingkungan Secara Tradisional di Jawa*. Malang: UB Press.
- Purwasito, Andrik. 2015. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Segrin, Chris & Flora, Jeanne. 2011. *Family Communication (second edition)*. UK: Routledge.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

